

Moderasi Beragama Sebagai Paradigma Pembelajaran PAI: Membangun Karakter Humanis Peserta Didik

M. Nuzulul Ulum*¹, Muqowim*².

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

e-mail Correspondence: 25204011020@student.uin-suka.ac.id

Submitted: 10-04-2026

Revised : 22-04-2026

Accepted: 02-06-2026

ABSTRACT. This study aims to analyze the implementation of religious moderation as a paradigm of Islamic Religious Education (PAI) learning in building the humanistic character of students at SMP Negeri 2 Pasir Sakti. This study employs a qualitative approach with a field research method through observation, interviews, and documentation involving the principal, PAI teachers, and students as informants. The findings reveal that the implementation of religious moderation is carried out through the integration of four main pillars, namely national commitment, tolerance, anti-violence, and accommodation of local culture in learning activities and school culture. These values have been proven to shape students' humanistic character, as reflected in attitudes of mutual respect, empathy, and peaceful behavior. However, several challenges were identified, such as limited instructional time and differences in students' understanding. Therefore, religious moderation as a paradigm of PAI learning plays a strategic role in creating an inclusive and civilized educational environment.

Keywords: *Religious Moderation, Islamic Religious Education (PAI), Humanistic Character, Students.*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi moderasi beragama sebagai paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun karakter humanis peserta didik di SMP Negeri 2 Pasir Sakti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama dilakukan melalui integrasi empat pilar utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Nilai-nilai tersebut terbukti mampu membentuk karakter humanis peserta didik yang ditandai dengan sikap saling menghargai, empati, dan perilaku damai. Namun, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan perbedaan pemahaman siswa. Dengan demikian, moderasi beragama sebagai paradigma pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkeadaban.

Kata kunci: *Moderasi beragama, PAI, Karakter humanis, Peserta didik.*



[HTTPS://DOI.ORG/10.31538/CJOTL.V6I1.3135](https://doi.org/10.31538/CJOTL.V6I1.3135)

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi tantangan serius dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman agama, budaya, dan latar belakang masyarakat (Muqowim et al., 2022). Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), muncul fenomena meningkatnya intoleransi, radikalisme, dan sikap eksklusif di kalangan peserta didik yang mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan humanis. Moderasi beragama hadir sebagai solusi strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan sikap adil dalam kehidupan beragama (Riza, 2024). Penelitian Ahadi & Sugeng, (2025) menunjukkan bahwa integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI mampu memperkuat karakter peserta didik secara komprehensif, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi penting untuk dijadikan paradigma dalam proses pembelajaran PAI.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI belum sepenuhnya optimal (Ramadani et al., 2025). Penelitian Alfianur et al., (2024) mengungkapkan bahwa masih terdapat peserta didik yang menunjukkan sikap kurang toleran dan eksklusif terhadap perbedaan, bahkan dalam lingkungan sekolah yang heterogen. Selain itu, pemahaman guru terhadap konsep moderasi beragama serta perencanaan pembelajaran yang terintegrasi nilai-nilai moderasi masih menjadi tantangan tersendiri (Rauf & Mujahid, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal moderasi beragama dengan praktik pembelajaran PAI di sekolah, sekaligus mengindikasikan bahwa pendekatan yang ada masih bersifat parsial dan belum sistemik.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi moderasi beragama bukan sekadar sebagai materi atau strategi pembelajaran, melainkan sebagai paradigma pembelajaran PAI yang menyeluruh. Paradigma ini menempatkan nilai-nilai moderasi sebagai landasan filosofis, pedagogis, dan praksis dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan pendekatan implementatif, tetapi juga model konseptual yang menekankan transformasi cara pandang guru dan sistem pembelajaran PAI secara utuh. Pendekatan paradigma ini diharapkan mampu membangun karakter peserta didik yang tidak hanya religius secara normatif, tetapi juga humanis, inklusif, dan kontekstual dalam kehidupan sosial. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya terkait konstruksi paradigma pembelajaran berbasis moderasi beragama. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih adaptif terhadap tantangan keberagaman di era kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Pasir Sakti, (2) bagaimana peran guru dan sekolah dalam membangun karakter humanis peserta didik dalam pembelajaran PAI, dan (3) apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi moderasi beragama sebagai paradigma pembelajaran PAI serta dampaknya dalam membangun karakter humanis peserta didik di SMP Negeri 2 Pasir Sakti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) (Sugiyono, 2022). Dimana bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi moderasi beragama sebagai paradigma pembelajaran PAI dalam membangun karakter humanis peserta didik di SMP Negeri 2 Pasir Sakti. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, proses, serta pengalaman subjek penelitian secara holistik dalam konteks alami. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik yang dipilih secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan kerangka konsep moderasi beragama yang dikemukakan oleh Lukman Hakim Saifuddin yang menekankan empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Saifuddin, 2015). Keempat indikator tersebut dijadikan sebagai instrumen analisis untuk melihat sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan dalam proses pembelajaran PAI serta dalam pembentukan karakter humanis peserta didik. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, sedangkan keandalan data diperkuat dengan member check dan diskusi dengan informan kunci agar hasil penelitian memiliki validitas dan kredibilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI

Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Pasir Sakti menunjukkan adanya upaya sistematis dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam proses pendidikan. Berdasarkan konsep moderasi beragama dari Lukman Hakim Saifuddin erdapat empat pilar utama yang menjadi landasan, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat pilar ini tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran PAI secara kontekstual dan aplikatif. Hal ini sejalan dengan penelitian Riyanty et al., (2025) menyatakan bahwa moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam pembelajaran melalui pendekatan nilai dan pembiasaan sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pada aspek komitmen kebangsaan, guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai cinta tanah air dan penghargaan terhadap keberagaman bangsa dalam materi pembelajaran. Misalnya, ketika membahas ajaran Islam tentang ukhawah, guru mengaitkannya dengan pentingnya menjaga persatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hasil wawancara dengan guru PAI menyatakan: *"Kami selalu mengaitkan materi agama dengan nilai kebangsaan, agar peserta didik memahami bahwa menjadi muslim yang baik juga berarti menjadi warga negara yang baik."* (Guru PAI Bapak S, Wawancara, 02 April 2026)

Temuan ini didukung oleh penelitian Ihsan & Firdausiyah, (2024) yang menunjukkan bahwa penguatan komitmen kebangsaan melalui pembelajaran PAI dapat mencegah munculnya sikap radikal di kalangan peserta didik. Dalam perspektif social learning teori, praktik ini menunjukkan bahwa peserta didik belajar melalui observasi terhadap sikap guru sebagai model yang mengintegrasikan religiusitas dan nasionalisme (Rahayuningsih & Hanif, 2024). Selanjutnya, pada pilar toleransi, implementasi dilakukan melalui pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan, baik dalam aspek agama, budaya, maupun pandangan. Guru menggunakan metode diskusi kelompok dan studi kasus untuk melatih peserta didik dalam memahami keberagaman secara bijak. Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan: *"Kami sering berdiskusi tentang perbedaan pendapat, dan guru mengajarkan untuk saling menghargai meskipun tidak selalu setuju."* (Peserta didik V.o, Wawancara, 02 April 2026)

Hal ini sejalan dengan penelitian Salsabila et al., (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis dialog dan diskusi efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi pada peserta didik. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa proses pembelajaran yang memberikan ruang interaksi terbuka antar peserta didik mampu mendorong mereka untuk saling mendengarkan, memahami sudut pandang yang berbeda, serta mengembangkan sikap saling menghargai dalam konteks keberagaman. Dialog tidak hanya berfungsi sebagai sarana bertukar pendapat, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang bersifat inklusif dan humanis.

Pilar anti kekerasan juga menjadi bagian penting dalam implementasi moderasi beragama. Guru PAI menanamkan nilai-nilai perdamaian dan penyelesaian konflik secara damai dalam setiap pembelajaran. Materi tentang akhlak dan sejarah Islam dijadikan sarana untuk mencontohkan sikap Rasulullah yang menjunjung tinggi perdamaian. Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan: *"Kami menekankan bahwa Islam adalah agama yang damai, sehingga kekerasan bukanlah solusi dalam menyelesaikan masalah."* (Guru PAI Bapak S, Wawancara, 02 April 2026)

Penelitian Maufiroh, (2024) menyatakan bahwa internalisasi nilai anti kekerasan dalam pembelajaran PAI mampu menurunkan potensi perilaku agresif pada peserta didik. Penelitian tersebut menekankan bahwa proses pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang menekankan pentingnya sikap damai, empati, dan pengendalian diri. Nilai-nilai anti kekerasan ditanamkan melalui materi akhlak, kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW, serta pendekatan pembelajaran yang menekankan dialog, refleksi, dan penyelesaian konflik secara konstruktif.

Adapun pilar akomodatif terhadap budaya lokal diimplementasikan dengan mengaitkan materi PAI dengan tradisi dan budaya setempat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Guru mengajak peserta didik untuk memahami bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana dalam memperkuat nilai keagamaan. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan: *"Kami mendukung kegiatan keagamaan yang juga mengakomodasi budaya lokal, sehingga peserta didik tetap menghargai tradisi daerahnya seperti yang sudah dilaksanakan setiap tahun nya yaitu bulan bahasa"* (Kepala sekolah, Ibu W.s Wawancara, 02 April 2026)

Temuan ini didukung oleh penelitian Afifah et al., (2026) yang menyatakan bahwa pendekatan kultural dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat identitas keagamaan sekaligus menjaga kearifan lokal. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami ajaran agama secara lebih kontekstual, sehingga tidak terlepas dari akar budaya yang mereka miliki. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik mampu mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan praktik kehidupan sehari-hari yang mereka alami di lingkungan sosialnya.

Implementasi keempat pilar tersebut tidak hanya dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Kegiatan seperti peringatan hari besar keagamaan, kerja bakti, dan program sosial menjadi media untuk menanamkan nilai moderasi beragama secara praktis. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terbiasa menunjukkan sikap saling menghormati dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah. Hal ini memperkuat temuan penelitian yang menyatakan bahwa pembiasaan dalam budaya sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter moderat peserta didik (Alhafizh & Setiawan, 2025).

Namun demikian, dalam implementasinya masih terdapat beberapa kendala, seperti perbedaan tingkat pemahaman peserta didik terhadap konsep moderasi beragama serta keterbatasan waktu pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru PAI mengungkapkan: *"Tidak semua peserta didik langsung memahami konsep moderasi, sehingga perlu pendekatan yang berulang dan berkelanjutan."* (Guru PAI Bapak S, Wawancara, 02 April 2026)

Hal ini sejalan dengan penelitian Fauzi & Sopyan, (2026) yang menyebutkan bahwa tantangan utama dalam implementasi moderasi beragama adalah kurangnya pemahaman konseptual peserta didik dan keterbatasan strategi pembelajaran yang variatif. Peserta didik pada umumnya hanya memahami konsep tersebut secara normatif, belum sampai pada tahap internalisasi nilai yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu menjembatani antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan agama, sehingga nilai moderasi belum terimplementasi secara utuh.

Secara keseluruhan, implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Pasir Sakti telah berjalan dengan cukup baik melalui integrasi empat pilar moderasi beragama. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter humanis peserta didik. Dengan demikian, moderasi beragama sebagai paradigma pembelajaran PAI terbukti memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, damai, dan berkeadaban, sebagaimana juga ditegaskan dalam berbagai penelitian terbaru dalam bidang pendidikan islam.

Peran Guru dan Sekolah dalam Membangun Karakter Humanis Peserta Didik dalam pembelajaran PAI

Peran guru dan sekolah dalam membangun karakter humanis peserta didik di SMP Negeri 2 Pasir Sakti sangat strategis. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga teladan yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti toleransi, empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Karakter humanis menjadi sangat penting agar peserta didik dapat hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Dalam hal ini guru yang berperan sebagai teladan dalam penerapan nilai-nilai kemanusiaan mampu meningkatkan kesadaran moral dan sosial peserta didik (Ayu & Dirgantoro, 2023).

Guru PAI mempraktikkan keteladanan dalam berbagai kegiatan sehari-hari, seperti menghormati pendapat peserta didik, bersikap adil dalam penilaian, dan menunjukkan empati terhadap masalah peserta didik. Hasil wawancara dengan seorang guru PAI menyatakan: *"Kami selalu menunjukkan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, misalnya bersikap adil saat membagi tugas atau membantu Peserta didik yang kesulitan. Peserta didik terlibat dan menirunya secara alami."* (Guru PAI Bapak S, Wawancara, 02 April 2026)

Hal ini didukung oleh penelitian Saputri et al., (2024) yang menyebutkan bahwa keteladanan guru berpengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai karakter peserta didik. Keteladanan tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui penyampaian materi di dalam kelas, tetapi juga melalui sikap, perilaku, dan interaksi sehari-hari guru dengan peserta didik. Guru yang konsisten menunjukkan sikap jujur, disiplin, toleran, dan menghargai perbedaan akan lebih mudah menjadi figur yang diteladani oleh peserta didik, sehingga nilai-nilai karakter dapat terserap secara alami melalui proses imitasi dan pembiasaan.

Selain keteladanan, penguatan nilai juga dilakukan melalui apresiasi dan penghargaan terhadap perilaku positif peserta didik. Guru memberikan pujian, sertifikat, atau pengakuan sederhana kepada peserta didik yang menunjukkan sikap humanis, seperti tolong-menolong, kepedulian sosial, dan kejujuran. Hasil wawancara dengan peserta didik menyatakan: *"Kalau kami membantu teman atau bersikap jujur, guru memberi pujian dan kadang hadiah kecil. Itu membuat kami senang dan ingin mengulangnya."* (Peserta didik V.o, Wawancara, 02 April 2026)

Penelitian Aunurrika et al., (2023) menyatakan bahwa reinforcement positif efektif meningkatkan perilaku prososial dan membantu pembentukan karakter humanis pada peserta didik. Reinforcement positif yang dimaksud mencakup pemberian penghargaan, pujian, pengakuan, maupun penguatan verbal dan nonverbal terhadap perilaku positif yang ditunjukkan peserta didik dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, peserta didik

secara bertahap terdorong untuk mengulangi perilaku baik seperti sikap empati, tolong-menolong, menghargai perbedaan, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dapat dilakukan melalui penyampaian materi secara kognitif, tetapi juga melalui penguatan perilaku nyata yang dilakukan secara konsisten.

Sekolah juga mengambil peran penting dalam membangun karakter humanis melalui budaya sekolah yang inklusif. SMP Negeri 2 Pasir Sakti membangun lingkungan yang aman dan mendukung, di mana semua peserta didik merasa dihargai tanpa memandang latar belakang. Kepala sekolah menyatakan: "*Kami menekankan pentingnya saling menghormati dalam setiap kegiatan sekolah, termasuk saat apel, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler. Lingkungan sekolah yang kondusif membuat peserta didik nyaman belajar dan berinteraksi.*" (Kepala sekolah, Ibu W.s Wawancara, 02 April 2026)

Penelitian Makmun et al., (2025) menunjukkan bahwa budaya sekolah yang positif berkontribusi besar terhadap pengembangan karakter peserta didik, terutama dalam aspek sosial dan emosional. Budaya sekolah yang dimaksud mencakup nilai-nilai yang ditanamkan secara konsisten melalui kebiasaan, interaksi antar warga sekolah, serta kebijakan yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dalam konteks ini, budaya sekolah tidak hanya berfungsi sebagai latar pendidikan, tetapi juga sebagai medium utama dalam proses internalisasi nilai-nilai moral dan sosial peserta didik.

Kegiatan nyata seperti kerja bakti, bakti sosial, dan pengelolaan lingkungan sekolah juga digunakan sebagai sarana menanamkan nilai humanis. Peserta didik diajak untuk bertanggung jawab, peduli lingkungan, dan berkolaborasi dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Hasil wawancara dengan guru PAI menyatakan: "*Kami melibatkan Peserta didik dalam membersihkan lingkungan sekolah dan membantu lingkungan sekitar. Ini mengajarkan mereka untuk peduli dan bertanggung jawab.*" (Guru PAI Bapak S, Wawancara, 02 April 2026)

Hal ini diperkuat oleh penelitian Taufikurrahman & Zahranah, (2023) yang menyatakan bahwa pengalaman nyata dalam kegiatan sosial meningkatkan empati dan kepedulian peserta didik terhadap orang lain. Keterlibatan langsung siswa dalam aktivitas sosial seperti kerja bakti, bakti sosial, dan kegiatan kemanusiaan mendorong terbentuknya kesadaran sosial yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis semata. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai kepedulian secara kognitif, tetapi juga merasakannya secara emosional dan mempraktikkannya dalam tindakan nyata.

Guru juga menekankan pembiasaan nilai-nilai humanis secara konsisten, misalnya dalam kebiasaan salam, hormat kepada guru dan teman, serta kerjasama dalam kegiatan sekolah. Peserta didik diajarkan bahwa nilai-nilai kecil seperti menghargai teman sekelas atau menolong teman yang kesulitan merupakan bagian dari karakter humanis. Hasil wawancara dengan peserta didik menyatakan: "*Kami diajarkan untuk selalu membantu teman yang kesulitan dan menghormati teman yang berbeda. Itu menjadi kebiasaan sehari-hari.*" (Peserta didik V.o, Wawancara, 02 April 2026)

Penelitian Hasanuddin et al., (2025) mendukung bahwa pembiasaan nilai-nilai humanis dalam kehidupan sehari-hari efektif dalam membentuk karakter yang berkelanjutan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa proses internalisasi nilai tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara kognitif, tetapi harus diintegrasikan dalam praktik keseharian melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan sosial yang mendukung. Nilai-nilai humanis seperti empati, kepedulian, toleransi, dan sikap saling menghargai akan lebih mudah tertanam apabila peserta didik secara konsisten mengalami dan mempraktikkannya dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, guru dan sekolah di SMP Negeri 2 Pasir Sakti telah berhasil membangun karakter humanis peserta didik melalui keteladanan, penguatan nilai, budaya sekolah

yang inklusif, dan kegiatan nyata yang bermanfaat bagi peserta didik maupun masyarakat. Sinergi antara guru dan sekolah menjadi kunci utama dalam menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter humanis yang kuat dan siap menghadapi tantangan kehidupan sosial.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Moderasi Beragama dalam pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama di SMP Negeri 2 Pasir Sakti didukung oleh komitmen kelembagaan yang kuat, terutama dari kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Kepala sekolah berperan strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kebijakan, budaya sekolah, dan program kegiatan. Kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi signifikan dalam keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan (Efendi et al., 2024).

Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan: *"Kami menjadikan moderasi beragama sebagai dasar dalam membangun budaya sekolah. Setiap program, baik akademik maupun non-akademik, harus mencerminkan nilai toleransi, kebersamaan, dan saling menghargai."* (Kepala sekolah, Ibu W.s Wawancara, 02 April 2026)

Kompetensi guru PAI menjadi faktor pendukung utama berikutnya dalam implementasi moderasi beragama. Guru berperan sebagai agen perubahan yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru mengintegrasikan nilai-nilai moderasi melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis nilai kehidupan sehari-hari. Penelitian Nuraya, (2024) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis nilai efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap sikap toleransi dan keberagaman. Hasil wawancara dengan guru PAI menyatakan: *"Yang terpenting adalah bagaimana peserta didik bisa memahami nilai-nilai agama secara bijak dan tidak mudah menyalahkan orang lain."* (Guru PAI Bapak S, Wawancara, 02 April 2026)

Dari sisi peserta didik, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang menerapkan moderasi beragama memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter humanis. Peserta didik menjadi lebih terbuka, toleran, dan mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini lingkungan sekolah yang inklusif berperan penting dalam membentuk sikap empati dan toleransi peserta didik (Hasugian & Sidabalok, 2024). Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan: *"Kami jadi lebih paham bahwa perbedaan itu hal yang biasa dan harus dihargai."* (Peserta didik V.o, Wawancara, 02 April 2026)

Namun demikian, implementasi moderasi beragama juga menghadapi berbagai faktor penghambat. Salah satu kendala utama adalah latar belakang pemahaman keagamaan peserta didik yang beragam, yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Beberapa peserta didik masih memiliki pemahaman yang cenderung eksklusif dan sulit menerima perbedaan. Penelitian Laelasari, (2022) menyatakan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir keagamaan peserta didik. Hasil wawancara dengan guru PAI mengungkapkan: *"Ada Peserta didik yang sudah memiliki pandangan tertentu dari rumah, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih intensif untuk mengubah pola pikir tersebut."* (Guru PAI Bapak S, Wawancara, 02 April 2026)

Kepala sekolah juga menyampaikan: *"Sekolah tidak bisa bekerja sendiri, perlu dukungan dari orang tua agar nilai moderasi beragama bisa diterapkan secara konsisten."* (Kepala sekolah, Ibu W.s Wawancara, 02 April 2026)

Selain itu, masih adanya stereotip atau prasangka antar peserta didik juga menjadi hambatan dalam membangun sikap moderat. Beberapa peserta didik mengaku bahwa perbedaan latar belakang seringkali menimbulkan kesalahpahaman jika tidak diiringi dengan pemahaman yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi masih membutuhkan penguatan secara berkelanjutan.

Peserta didik menyampaikan: “Kadang ada teman yang langsung menilai tanpa memahami dulu, jadi bisa terjadi salah paham dan akan menimbulkan kegaduhan, sehingga saya sendiri jika ada teman yang seperti itu akan mencari akar permasalahannya terlebih dahulu dengan baik” (Peserta didik V.o, Wawancara, 02 April 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa faktor penghambat dari sisi peserta didik tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Dalam perspektif moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan nilai toleransi, anti kekerasan, dan sikap inklusif melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan (Arifin, 2023). Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk berlatih menerapkan nilai moderasi dalam kehidupan nyata agar terbentuk karakter humanis secara optimal.

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang membuat proses internalisasi nilai moderasi beragama belum maksimal. Guru harus menyesuaikan antara penyampaian materi kurikulum dan penanaman nilai karakter. Keterbatasan waktu menjadi salah satu tantangan dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah (Astuti, 2025).

Untuk memperjelas temuan penelitian, berikut klasifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi moderasi beragama:

Tabel 1. faktor pendukung dan penghambat implementasi moderasi beragama

Kategori	Faktor
Pendukung Internal	Kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru PAI, budaya sekolah inklusif, program pembelajaran berbasis nilai
Pendukung Eksternal	Dukungan orang tua, lingkungan masyarakat yang toleran
Hambatan Internal	Keterbatasan waktu pembelajaran, stereotip antar peserta didik, kesalahpahaman sosial
Hambatan Eksternal	Latar belakang keluarga yang beragam, pemahaman keagamaan eksklusif dari lingkungan rumah

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi moderasi beragama di SMP Negeri 2 Pasir Sakti telah berjalan dengan cukup baik dengan dukungan kepala sekolah, guru, dan partisipasi aktif peserta didik. Namun, masih terdapat tantangan yang berasal dari faktor eksternal seperti lingkungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dan berkelanjutan melalui pembinaan, pendampingan, serta pemberian ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari agar terbentuk karakter humanis yang kuat.

KESIMPULAN

Moderasi beragama sebagai paradigma pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Pasir Sakti telah berjalan sistematis melalui integrasi empat pilar utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Penerapan nilai-nilai tersebut tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dalam budaya sekolah, sehingga mampu membentuk karakter humanis peserta didik yang tercermin dalam sikap saling menghargai, empati, dan hidup berdampingan secara damai. Meskipun demikian, masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan tingkat pemahaman peserta didik terhadap konsep moderasi beragama. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran inovatif berbasis moderasi beragama yang lebih adaptif dan

variatif, serta mengkaji efektivitasnya melalui pendekatan kuantitatif atau mixed methods agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan terukur.

REFRENSI

- Afifah, N., Inah, Djuhaeri, Rizkiyah, F., & Riyad, M. (2026). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran pai sebagai strategi penguatan moderasi beragama di sman 7 jakarta. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 176.
- Ahadi, A., & Sugeng. (2025). Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama : Analisis Teoritis dan Implementasinya. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 437. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.1897>
- Alfianur, M., Marsiah, M., & Hidayati, S. (2024). Pengembangan Moderasi Beragama Siswa : Mengeksplor Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Sikap Intoleran di Sekolah Menengah Atas. *Al-Thariqah*, 9(2), 185. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9\(2\).19604](https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9(2).19604)
- Alhafizh, I. A., & Setiawan, D. (2025). Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Pilar Penguatan Karakter dan Toleransi di Sekolah. *Andragogi Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 207. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1987>
- Arifin, A. (2023). Konsep Moderasi Beragama Perspektif Lukman Hakim Saifuddin. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 6272.
- Astuti, N. D. (2025). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah Era Digital di Indonesia. *Jurnal Kependidikan Karakter*, 16(1), 28.
- Aunurrika, S., Suci, N., & Puspita, E. (2023). Pemberian Reinforcement Positif Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MTs X. *JIPSI – Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 56. <https://doi.org/10.37278/jipsi.v5i2.766>
- Ayu, P. C. S., & Dirgantoro, K. P. S. (2023). Guru sebagai teladan dalam menumbuhkan sikap toleransi murid di kelas. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter Vol.7*, 7(1), 62. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2023.007.01.5>
- Efendi, N. M., Anam, C., Zainudin, A., & Fathoni, T. (2024). Peran Kepala Sekolah Untuk Mengembangkan Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah. *Global Education Journal*, 2(2), 149. <https://doi.org/10.59525/gej.v2i2.364>
- Fauzi, A., & Sopyan, F. (2026). Peran Strategis Metode Khusus Pembelajaran PAI dalam Mengoptimalkan Pemahaman Moderasi Beragama. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 5(2), 196. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v5i2.2755>
- Hasanuddin, M., Rizki, C. A., & Khodijah, S. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai Pilar Moderasi Beragama dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JURPAI)*, 1(3), 85. <https://doi.org/10.62712/jurpai.v1i3.21>
- Hasugian, T., & Sidabalok, P. P. (2024). Peran Pendidikan Inklusif dalam Membentuk Sikap Empati dan Penerimaan terhadap Perbedaan di Kalangan Anak-Anak. *Jurnal Pendidikan Merdeka Belajar*, 1(2), 42.
- Ihsan, M., & Firdausiyah, U. (2024). Penguatan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dalam Mencegah Paham Radikal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 30054.
- Laelasari, F. (2022). Pengaruh lingkungan kegamaan keluarga terhadap akhlak berteman siswa di sekolah. *Edunity: Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 01(02), 55. <https://doi.org/10.57096/edunity.v1i02.9>
- Makmun, S., Putri, M. R., Aprisal, W., & Fadel, M. (2025). Membangun Budaya Moral yang Positif di Sekolah : Tinjauan tentang Strategi , Tantangan , dan Dampaknya pada Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 11948.
- Maufiroh, H. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pembelajaran PAI di SDN Pademawu Barat 2 Pamekasan. *OTTER: Journal of Teacher Training and Educational Research*, 2(1), 40. <https://doi.org/10.71280/jotter.v2i1.345>

- Muqowim, Sibwaihi, & Alsulami, N. D. (2022). Developing Religious Moderation in Indonesian Islamic Schools Through the Implementation of the Values of Islām Wasa ṭ iyyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 208–222. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-03>
- Nuraya, H. (2024). Integrasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 459. <https://doi.org/10.65311/pedagogik.v2i3.984>
- Rahayuningsih, E., & Hanif, M. (2024). Persepsi Guru dan Siswa terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (Perspektif Social Learning Theory (SLT). *Journal of Education Research*, 5(3), 2828. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1305>
- Ramadani, F. A., Barid, F. A., Dwi, A., & Ais, R. (2025). Pendidikan Islam Moderat : Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI untuk Pembentukan Karakter Toleran Peserta Didik. *Proceedings of International Conference on Islamic Education (ICIED) Impactful Education: Integrating Technology, and Ecotheological Values For a Sustainable Future*, 10, 1551.
- Rauf, A., & Mujahid, A. (2025). Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pai : Analisis Konseptual Terhadap Tantangan Radikalisme Di Sekolah Menengah. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1325.
- Riyanty, I., Sya'roni, & Jannah, R. (2025). Internalisasi nilai nilai moderasi beragama terhadap siswa SMKN 6 kota jambi tahun pelajaran 2024/2025. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09.
- Riza, F. (2024). Implementasi moderasi beragama melalui pendidikan agama islam di sekolah demi menanggulangi sikap intoleransi. *Al-Iqro*, 1(2), 158. <https://doi.org/10.54622/aijis.v1i2.334>
- Saifuddin, L. H. (2015). *Tanya jawab moderasi beragama*. 6.
- Salsabila, E. N., Nasrullah, Y. M., Saifullah, I., & Muhamad, F. (2025). Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 01(01), 194.
- Saputri, N. F., Susanto, E., & Amin, S. (2024). Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Karakter Peserta Didik Di SMK Al- Furqon Bantarkawung Brebes Tahun Pelajaran 2023 / 2024. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(8), 183. <https://doi.org/10.62504/jimre837>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Re&D / Prof. Dr. Sugiyono .2022*.
- Taufikurrahman, & Zahranah, S. A. (2023). Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Membangun Karakter Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 141. <https://doi.org/10.38073/jpi.v13i2.1175>